

PENGARUH METODE BERCEKITA TERHADAP PENINGKATAN KEMAMPUAN BAHASA EKSPRESIF PADA ANAK INTELEKTUAL DISABILITAS DI SURAKARTA

Luluk Nasihah^{*1}, Gunawan², Sudarman³

^{1,2,3}Jurusan Terapi Wicara, Politeknik Kesehatan Kemenkes Surakarta, Indonesia

^{*}Corresponding Author, e-mail: luluknshah@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Anak dengan disabilitas intelektual umumnya mengalami hambatan dalam kemampuan bahasa ekspresif yang berdampak pada komunikasi, interaksi sosial, dan proses belajar. Diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kognitif anak, salah satunya metode bercerita yang dinilai mampu merangsang kosakata, struktur kalimat, serta keberanian berbicara. **Tujuan:** untuk mengetahui pengaruh metode bercerita terhadap peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan disabilitas intelektual di Surakarta. **Metode:** Penelitian menggunakan desain kuantitatif eksperimen semu (quasi experiment) dengan rancangan *one group pretest-posttest design*. Sampel penelitian berjumlah 15 anak disabilitas intelektual yang diambil dengan teknik total sampling. Penggalan data dilakukan melalui observasi dan Tes Kosakata Verbal Ekspresif (TKVE) yang telah tervalidasi. Intervensi metode bercerita diberikan selama 8 sesi terstruktur. **Hasil:** Hasil analisis *Uji Wilcoxon Signed Rank Test* menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada sebagian besar responden setelah diberikan intervensi metode bercerita. Sebanyak 14 dari 15 anak mengalami peningkatan skor *post test* dibandingkan *pretest*, dan hasil uji statistik menunjukkan perbedaan yang signifikan ($p < 0,05$). **Kesimpulan:** Metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan disabilitas intelektual dan dapat dijadikan alternatif strategi intervensi dalam pembelajaran dan terapi wicara.

Kata kunci: Metode Bercerita, Bahasa Ekspresif, Intelektual Disabilitas.

Abstract

Background: Children with intellectual disabilities generally experience difficulties in expressive language skills, which impact communication, social interaction, and the learning process. Learning methods appropriate to the child's cognitive characteristics are needed, one of which is storytelling, which is considered effective in stimulating vocabulary, sentence structure, and speaking confidence. **Objectives:** This study aims to determine the effect of storytelling on improving expressive language skills in children with intellectual disabilities in Surakarta. **Methods:** The study used a quantitative quasi-experimental design with a one-group pretest-posttest design. The sample consisted of 15 children with intellectual disabilities, selected using a total sampling technique. Data collection was conducted through observation and a validated Expressive Verbal Vocabulary Test (EVO). The storytelling intervention was administered over eight structured sessions. **Results:** The Wilcoxon Signed Rank Test analysis showed an increase in expressive language skills in the majority of respondents after the storytelling intervention. Fourteen of the 15 children experienced an increase in their post-test scores compared to their pre-test scores, and the statistical test results showed a significant difference ($p < 0.05$). **Conclusion:** The storytelling method is effective in improving expressive language skills in children with intellectual disabilities and can be used as an alternative intervention strategy in learning and speech therapy.

Keywords: Storytelling Method, Expressive Language, Intellectual Disability.

PENDAHULUAN

Pada dasarnya pendidikan diberikan sejak dini untuk mendorong tumbuh kembang anak (Bolz, 2022) Perkembangan anak adalah kemampuan untuk mengenal diri sendiri dan lingkungannya serta meningkatkan kesadaran seiring dengan pertumbuhan fisik yang dialami anak (Syamsiyah A., 2021). Pendapat Napitulu yang mengatakan bahwa anak Intelektual Disabilitas kesulitan dalam mengingat apa yang dilihat dan didengar oleh orang sekitarnya sehingga menyebabkan hambatan untuk berkomunikasi. Hal ini dikarenakan anak intelektual disabilitas memiliki keterbatasan dalam fungsi intelektual, pada saat belajar, menalar, membuat keputusan, dan memecahkan masalah (Mayasari, 2019). Anak dengan hambatan intelektual dikelompokkan menjadi empat tingkatan sebagai berikut: anak didik dengan hambatan intelektual ringan (IQ 70-55), anak didik dengan hambatan intelektual sedang (IQ 55-40), anak didik dengan hambatan intelektual berat (IQ 40-25), anak didik dengan hambatan intelektual sangat berat (IQ <25) (Azzahra et al., 2024). Kemampuan bahasa ekspresif adalah bagian penting dalam perkembangan anak karena membantu anak menyampaikan keinginan, perasaan, pendapat, serta berinteraksi dengan orang lain. Namun, pada anak dengan disabilitas intelektual, kemampuan ini sering mengalami hambatan karena adanya keterbatasan dalam fungsi intelektual, daya ingat kerja, dan proses menerima informasi yang lebih lambat. Kondisi ini dapat memengaruhi proses belajar di sekolah maupun hubungan sosial dengan lingkungan sekitar. Menurut American Psychiatric Association (2013),

Berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi anak tunagrahita di Indonesia mencapai sekitar 3,3%. Dari total anak berkebutuhan khusus yang tercatat, sekitar 73.407 anak atau 54,85% di antaranya adalah anak dengan tunagrahita, menjadikannya sebagai kelompok mayoritas dalam kategori disabilitas intelektual di Indonesia.

Metode bercerita terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak karena memberikan kesempatan kepada anak untuk mendengarkan, memahami isi cerita, memperkaya kosakata, serta mengungkapkan kembali cerita dengan bahasa sendiri. Proses ini melatih keberanian berbicara, penyusunan kalimat, dan kemampuan menyampaikan ide secara verbal. Penelitian Warmansyah dan Nirwana (2023). Mustika (2021) menyatakan bahwa metode pembelajaran melalui cerita dapat membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak tunagrahita.

Berdasarkan latar belakang diatas,peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap “ Pengaruh Metode Bercerita terhadap peningkatan Bahasa ekspresif pada anak intelektual Disabilitas di Surakarta”

METODE

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kuantitatif dengan desain pra eksperimental jenis One-Group Pretest-Posttest Design.Terdapat dua tes yang akan dilakukan pada penelitian ini yaitu, pretest dilakukan sebelum intervensi dan posttest dilakukan setelah intervensi. Penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metodepenelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalkan (Sugiyono,2013).

Populasi yang di ambil dalam penelitian ini Adalah anak Intelektual Disabilitas (ID) di SLB Negeri Surakarta dan SLB-C YPSLB Kerten Sebanyak 40 Anak. Dan terdapat populasi di SLB Negeri Surakarta sebanyak 53 anak. Sampel yang digunakan dalam penelitian ini Adalah 15 anak intelektual disabilitas (ID) yang berada di SLB Negeri Surakarta 6 Anak dan SLB-C YPSLB Kerten Surakarta ada 9 anak. Penelitian ini dilakukan pada bulan Oktober sampai November 2025. Pengambilan sampel menggunakan purposive sampling artinya Jumlah sampel penelitian ditetapkan dengan mempertimbangkan tujuan penelitian serta mengacu pada kriteria yang telah ditentukan sebelumnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sample yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 15 responden. Setiap responden akan diberikan *Pre-test* dan *Post-test* Tes Kosakata Verbal Ekspresif. Untuk mengetahui kemampuan Bahasa ekspresif pada anak Intelektual Disabilitas Di Surakarta. Setelah itu, dilakukan intervensi pada kelompok tersebut dengan menggunakan media cerita dan meminta anak untuk menceritakan ulang cerita tersebut dan anak juga di berikan beberapa pertanyaan.

1. Analisis Data

a. Analisis Univariat

1) Jenis kelamin Anak Intelektual Disabilitas

Distribusi Frekuensi Berdasarkan Jenis Kelamin		
Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase
Laki-laki	11	73,3 %
Perempuan	4	26,6 %
jumlah	15	100 %

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar anak dengan disabilitas intelektual di SLB Surakarta berjenis kelamin laki-laki. Jumlah anak laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, sehingga menunjukkan bahwa kasus disabilitas intelektual pada penelitian ini lebih banyak ditemukan pada anak laki-laki.

2) Usia Anak Intelektual Disabilitas

Distribusi Frekuensi berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi (F)	Persentase
8	1	6.7 %
9	1	6.7%
10	5	33.3 %
11	7	46.7%
12	1	6.7 %
Total	15	100 %

Berdasarkan data penelitian, peserta memiliki rentang usia yang beragam, yaitu antara 8 hingga 12 tahun. Sebagian besar responden berusia 11 tahun, sedangkan jumlah paling sedikit terdapat pada usia 8, 9, dan 12 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa anak dengan disabilitas intelektual di SLB Surakarta memiliki variasi usia yang berbeda-beda

3) Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum Metode Bercerita

Sebelum Perlakuan Tes Kosakata Verbal Ekspresif

Hasil <i>Pretest</i>	Frekuensi	Percentase
Sangat Tinggi	0	0 %
Tinggi	0	0 %
Sedang	10	66.7%
Rendah	2	13.3%
Sangat Rendah	3	20.0%
Total	15	100 %

Berdasarkan hasil pretest, kemampuan bahasa ekspresif anak sebelum diberikan metode bercerita masih tergolong sedang hingga rendah. Sebagian besar anak berada pada kategori sedang, sementara beberapa lainnya masih berada pada kategori rendah dan sangat rendah. Belum ada anak yang mencapai kategori tinggi,

sehingga dapat disimpulkan bahwa kemampuan awal bahasa ekspresif anak masih perlu ditingkatkan melalui pemberian stimulasi.

4) Kemampuan Bahasa Ekspresif Setelah Metode Bercerita setelah perlakuan Tes Kosakata Verbal Ekspresif

<i>Post test</i>	Frekuensi	Percentase
Sangat Tinggi	1	6.7 %
Tinggi	2	13.3%
Sedang	7	46.7%
Rendah	1	6.7%
Sangat Rendah	1	6.7%
Total	15	100 %

Berdasarkan hasil post-test, sebagian besar anak menunjukkan peningkatan kemampuan bahasa ekspresif setelah diberikan metode bercerita. Mayoritas anak berada pada kategori sedang hingga tinggi, yang menandakan bahwa metode bercerita mampu membantu perkembangan kemampuan bahasa ekspresif anak. Meskipun masih ada beberapa anak dengan kemampuan rendah, secara umum hasil penelitian menunjukkan adanya perkembangan yang positif setelah perlakuan diberikan.

5) Frekuensi Perbandingan Kemampuan Sebelum dan Setelah Perlakuan

	N	Minimu m	Maximu m	Mean	SD
Pre test	15	17	41	32.33	8.156
Post test	15	25	43	5.718	5.718

Berdasarkan hasil analisis, nilai rata-rata peserta mengalami peningkatan setelah diberikan perlakuan. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan kemampuan pada peserta setelah mengikuti pembelajaran. Selain itu, hasil posttest yang lebih merata menandakan bahwa kemampuan peserta menjadi lebih konsisten dibandingkan sebelum perlakuan.

b. Analisis Bivariat

1) Uji Normalitas

Tabel 3. Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Pre test	0,207	15	0,084	0,858	15	0,022
Post test	0,312	15	0,000	0,722	15	0,000

Berdasarkan hasil uji normalitas, data pretest dan posttest menunjukkan bahwa keduanya tidak berdistribusi normal. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi uji Shapiro-Wilk yang berada di bawah 0,05. Karena data tidak memenuhi asumsi normalitas, maka analisis data selanjutnya dilakukan menggunakan Uji Wilcoxon yang lebih sesuai untuk data nonparametrik.

2) Uji wilcoxon

Hasil analisis Bivariat Pre Test dan Post test

<i>Post test - Pre test</i>	N	Mean Rank	Sum of Ranks
<i>Negative Ranks</i>	1 ^a	3,00	3,00
<i>Positive Ranks</i>	14 ^b	8,36	117,00
<i>Ties</i>	0 ^c		
Total	15		

Berdasarkan hasil Uji Wilcoxon, terdapat peningkatan kemampuan bahasa ekspresif pada anak setelah diberikan pembelajaran dengan metode bercerita. Nilai signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi bukan secara kebetulan, melainkan karena adanya pengaruh dari metode bercerita. Dengan demikian, metode bercerita terbukti efektif untuk membantu meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan disabilitas intelektual.

PEMBAHASAN

1. Gambaran Kemampuan Bahasa Ekspresif Sebelum Menggunakan Metode Bercerita
Sebelum diberikan intervensi metode bercerita, kemampuan bahasa ekspresif anak dengan disabilitas intelektual umumnya berada pada kategori rendah hingga sedang. Hal ini ditandai dengan keterbatasan kosakata, kesulitan menyusun kalimat lengkap, serta belum mampu menyampaikan ide secara runtut (Abbeduto et al., 2020; Finestack & Abbeduto, 2010). Selain itu, anak cenderung pasif, kurang percaya diri, dan lebih sering menggunakan kata tunggal, meniru ucapan, atau menggunakan gestur dalam berkomunikasi (Roberts et al., 2007; Brady et al., 2016).
Hasil pretest menunjukkan bahwa kemampuan bahasa ekspresif anak masih bervariasi, dengan skor antara 17 hingga 41. Hal ini menandakan bahwa kemampuan awal anak belum merata, sehingga diperlukan pembelajaran yang menarik dan sesuai, seperti metode bercerita. Menurut Mustika (2021), anak dengan disabilitas intelektual umumnya mengalami keterlambatan dalam kemampuan berbahasa, terutama dalam mengungkapkan ide dan kosakata secara verbal.
2. Gambaran Kemampuan Bahasa Ekspresif Setelah diberikan Intervensi Metode Bercerita
Setelah diberikan intervensi metode bercerita, kemampuan bahasa ekspresif anak dengan disabilitas intelektual di Surakarta menunjukkan peningkatan. Kegiatan bercerita membantu anak mengenal kosakata baru, memahami cerita, serta melatih kemampuan mengungkapkan ide secara verbal. Hasil post-test juga menunjukkan peningkatan skor dibandingkan pretest, yang menandakan bahwa metode bercerita efektif dalam mendukung perkembangan bahasa ekspresif anak. Temuan ini didukung oleh penelitian Wulandari dkk. (2023) dan Nugroho & Lestari (2024) yang menyatakan bahwa storytelling dan cerita bergambar dapat meningkatkan kemampuan berbicara serta menyusun kalimat sederhana pada anak berkebutuhan khusus.
3. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data pretest dan posttest tidak berdistribusi normal karena nilai signifikansi berada di bawah 0,05. Oleh karena itu, analisis dilanjutkan menggunakan Uji Wilcoxon Signed Rank Test. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah perlakuan, dengan sebagian besar anak mengalami peningkatan kemampuan bahasa ekspresif. Temuan ini menunjukkan bahwa metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan disabilitas intelektual. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) dan Widiyanti

(2023) yang menyatakan bahwa Uji Wilcoxon digunakan pada data yang tidak normal dan menunjukkan adanya peningkatan setelah perlakuan diberikan.

4. Hasil uji Wilcoxon menunjukkan adanya peningkatan kemampuan bahasa ekspresif setelah diberikan metode bercerita. Sebagian besar anak mengalami kenaikan skor, sehingga metode bercerita dinilai efektif untuk meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif pada anak dengan disabilitas intelektual.
5. Sebelum diberikan metode bercerita, kemampuan anak dalam memahami perintah masih rendah dan belum merata. Setelah intervensi, anak menjadi lebih responsif, mampu mengikuti instruksi dengan lebih baik, dan lebih percaya diri dalam berbicara. Hal ini menunjukkan bahwa metode bercerita membantu meningkatkan pemahaman dan kemampuan komunikasi anak.

SIMPULAN

Metode bercerita efektif dalam meningkatkan kemampuan bahasa ekspresif anak disabilitas intelektual di SLB Surakarta. Setelah diberikan intervensi sebanyak delapan sesi, kemampuan bahasa ekspresif anak mengalami peningkatan yang terlihat dari naiknya skor post-test dan bertambahnya jumlah anak pada kategori baik dan sangat baik. Hasil Uji Wilcoxon Signed Rank Test menunjukkan nilai $p = 0,001$ ($p < 0,05$), sehingga terdapat pengaruh signifikan metode bercerita terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak. Metode ini dapat digunakan sebagai alternatif oleh guru, terapis, dan orang tua sebagai stimulasi bahasa dan komunikasi anak.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dodiet Aditya Setyawan, SKM., MPH. selaku ketua Jurusan Terapi Wicara
2. Hafidz Triantoro Aji Pratomo, SST.TW., MPH, SKM., MPH. selaku Ketua Program Studi Terapi Wicara dan Bahasa program Sarjana Terapan.
3. Gunawan, SM. TW., S.Pd., MM. selaku pembimbing utama skripsi yang telah meluangkan waktu, pikiran dan saran dalam pelaksanaan penyusunan laporan skripsi ini.
4. Sudarman, SST.TW., SKM., MPH. selaku pembimbing anggota skripsi yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membantu mengarahkan dan memberikan bimbingan kepada peneliti serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Penguji Utama, Bapak Roy Romey Daulas M, SST. TW., SKM., MPH yang telah meluangkan waktu, pikiran dan saran dalam pelaksanaan dan penyusunan laporan skripsi ini.
6. Kepada Orang Tua saya, Terimakasih atas cinta dan kasihmu yang selalu berjuang, mengusahakan untuk kehidupan peneliti serta doa dan dukungan finansial, moral sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
7. Kepada sahabat penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang sudah mau direpotkan, dan sudah memberikan semangat, dukungan, serta energi positif kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan lancar.
8. Kepada teman angkatan 2022 yang sudah menemani selama waktu kuliah, terimakasih sudah mau direpotkan selama menempuh bangku perkuliahan dari Mahasiswa Baru.
9. Dan diri saya sendiri. Terimakasih sudah berjuang, kerja keras selama ini dan memilih untuk bangkit dan menyelesaikan semua yang telah di mulai selama ini. Terimakasih telah mengendalikan diri dari berbagai tekanan di luar keadaan dan tidak pernah mau memutuskan untuk menyerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbeduto, L., Thurman, A. J., & Weissman, M. D. (2020). Language development in individuals with intellectual and developmental disabilities. *Annual Review of Linguistics*, 6, 343–365.
- Amalina, N., Karin, Z., Noviekayati, I., & Pascarina, A. (2023). Penerimaan diri orang tua dengan anak tunagrahita: Adakah peranan dukungan sosial? *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(1), 244–251.
- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders* (5th ed.). Washington, DC: American Psychiatric Publishing.
- Azzahra, F. F., Tarigan, B., & Carsiwan. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Senam Irama Dalam Meningkatkan Keterampilan Motorik Kasar Anak Tunagrahita Ringan: Systematic Literature Review. *JokeR: (Jurnal Ilmu Keolahragaan)*, 5(1), 73–83.
- Bolz, J. (2022). Wayang. *The Women's Review of Books*, 17(12), 21. <https://doi.org/10.2307/4023556>
- Farhan, M. (2023). *Pengembangan Metode Bercerita Melalui Media Boneka Jari untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Siswa Tunagrahita Sedang Kelas II SD SLBN Raharja Tanjungsari*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kemenkes RI, 2019. (2021). *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan Tipe Down Syndrome. *Yinyang : Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 14(1), 111–134. <https://doi.org/10.24090/yinyang.v14i1.2019.pp111-134>
- Mustika, R. (2021). Pengembangan kemampuan bahasa ekspresif anak tunagrahita melalui metode pembelajaran berbasis cerita. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 17(2), 120–129.
- Napitulu, B. M., Malau, G. J., Damanik, T. C., Simanjutak, N. S., & Widiastuti, M. (2022). Psikologi Kepada Anak Berkebutuhan Khusus Tunagrahita. *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 325–331. <https://publisherqu.com/index.php/pediaqu>
- Nugroho, F., & Lestari, P. (2024). Pengaruh cerita bergambar terhadap kemampuan menyusun kalimat sederhana pada anak intelektual disabilitas. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 9(1), 15–24.
- Rahmawati, D., & Nugroho, A. (2022). Storytelling interaktif dalam meningkatkan komunikasi verbal anak tunagrahita ringan. *Jurnal Pendidikan Luar Biasa*.
- Roberts, J. E., Price, J., & Malkin, C. (2007). Language and communication development in Down syndrome. *Mental Retardation and Developmental Disabilities Research Reviews*, 13(1), 26–35.
- Sari, N., dkk. (2021). Pengaruh metode bercerita dengan media gambar terhadap kemampuan bahasa ekspresif anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Khusus*.
- Syamsiyah A., N. . H. (2021). Implementasi Metode Bercerita sebagai Alternatif Meningkatkan Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1197–1211.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). Metode Penelitian Kualitatif (Untuk penelitian yang bersifat: eksploratif, enterpretif, interaktif dan konstruktif). *Metode Penelitian Kualitatif*, 1–274.
- Wulandari, R., dkk. (2023). Efektivitas cerita bergambar terhadap perkembangan bahasa ekspresif anak disabilitas intelektual. *Jurnal Intervensi Anak Berkebutuhan Khusus*
- Warmansyah, J., & Nirwana, E. S. (2023). The effect of storytelling methods and self-confidence children's expressive language skills. *Ta'dib*, 26(1), 29–42.